

PENERAPAN BERCERITA GURU PADA ANAK KELOMPOK B DI TK GUGUS UTARA KECAMATAN WIROBRAJAN

APPLICATION OF STORYTELLING ACTIVITIES OF GROUP B KINDERGARTEN'S TEACHER IN THE NORTHERN REGION OF WIROBRAJAN SUB-DISTRICT

Oleh: Dinda Rizqika, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta

dinda.rizqika2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan bercerita guru pada anak Kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 9 guru Kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bercerita guru Kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan, yaitu : 1) guru sudah mengucapkan bunyi bahasa secara tepat dan menggunakan pemilihan kata yang dapat dipahami oleh anak, 2) guru menggunakan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, 3) guru menggunakan kalimat pembuka yang menarik, dan di akhir cerita selalu menyampaikan pesan moral, 4) faktor pendukung yakni masing-masing TK sudah menyediakan buku cerita, boneka dan laptop. Faktor penghambat yaitu: faktor usia guru, dan kesulitan guru dalam menerapkan teknik bercerita.

Kata kunci: kegiatan bercerita, guru kelompok B, taman Kanak-kanak

Abstract

This study aimed to describe the application of storytelling activities group B kindergarten's teacher in the Northern Region of Wirobrajan Sub-District. This research were descriptive qualitative research. The subjects of this study were 9 group B. The data collection methods used observation, interview and documentation. The data obtaining technique used the Miles and Huberman's interactive analysis model. Data validity analysis used by technical triangulation and resources triangulation. The result showed that the application of group B teacher's storytelling activities: 1) teacher have pronounced the sounds of language correctly and had used words that could be understood by children, 2) teacher in using themes was related to children's daily life, 3) teacher has the story by giving interesting opening sentences, and in the end gave a moral massage. 4) supporting factors such as each: story books, dolls, laptops. Inhibiting factors: the age teachers and the teacher's difficulty in applying storytelling techniques.

Keywords: activities storytelling, teachers group B, kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Helmawati (2015: 26), bahwa dengan melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya (Helmawati, 2015: 30).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Maimunah Hasan (2013: 15) adalah pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar

yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Aspek perkembangan pada pendidikan anak usia dini, terdapat enam aspek diantaranya yaitu aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral (NAM), serta seni. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan. Selain bertujuan untuk berkomunikasi, perkembangan bahasa juga bertujuan untuk menjadikan anak memiliki keterampilan dalam berbahasa, seperti keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak dapat berjalan optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, apabila anak diberikan stimulasi yang sesuai dan tepat. Sejalan dengan Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi (2014: 72), bahwa agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, maka dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan stimulasi secara konsisten melalui pembiasaan.

Pada Taman Kanak-kanak pemberian stimulasi perkembangan bahasa anak dilakukan oleh guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 97), bahwa dalam proses belajar mengajar guru mempunyai

tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak untuk mencapai tujuan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi (2014: 80), bahwa guru adalah fasilitator, sehingga seorang guru hendaknya memperhatikan kemampuan dan tingkat kematangan anak, agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, guru Taman Kanak-kanak harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan setiap anak baik secara kelompok maupun individual (Masitoh, 2011: 1.20).

Saat ini begitu banyak buku cerita yang diterbitkan, namun masih jarang pencerita yang mampu mengarahkan cerita secara khusus untuk diajarkan kepada anak-anak usia dini, sehingga isi cerita yang disampaikan kurang bermakna. Hal tersebut pada umumnya disebabkan karena kemampuan guru yang belum menguasai teknik dalam kegiatan bercerita. Penyampaian pembelajaran di dalam kelas serta kegiatan yang kurang bervariasi terutama ketika bercerita membuat anak jenuh dan tidak tertarik dengan kegiatan di kelas. Oleh karena itu didukung dengan pendapat Muhammad Nur Mustakim (2005: 171), bahwa terdapat beberapa strategi dalam penyampaian cerita untuk anak, seperti strategi *storytelling*, strategi penceritaan kembali, dan strategi simulasi kreatif.

Berdasarkan wawancara awal pada bulan Maret 2019 bersama kepala sekolah di TK ABA Tegalmulyo, TK Kuncup Mekar, TK ABA Kuncen 1, TK ABA Kuncen 2 dan TK RK Kuncen yaitu sebelum penelitian dilakukan pada, bahwa di masing-masing TK tersebut sudah ada

kegiatan bercerita, namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini dikarenakan guru masih merasa kesulitan pada teknik bercerita. Guru merasa terlalu rumit jika harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan bercerita seperti materi bercerita, media yang akan digunakan, tata ruang kelas, dan lain sebagainya.

Kegiatan bercerita yang dilakukan di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yaitu guru menyampaikan materi bercerita hanya dari LKA, sehingga kegiatan bercerita menjadi kurang menarik. Anak-anak asyik bermain dan berbicara sendiri dengan temannya. Pemberian kegiatan yang kurang bervariasi seperti tidak menggunakan media bercerita, serta penyampaian materi yang diulang-ulang, hal ini membuat anak jenuh dan tidak tertarik dengan kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru perlu banyak membaca untuk memperkaya bekal dalam bercerita. Tadkiroatun Musfiroh (2005: 37), berpendapat bahwa guru TK yang baik adalah mereka yang mampu memenuhi kebutuhan anak serta menstimulasi anak-anak sesuai dengan karakter dan prinsip perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2019, bahwa di beberapa TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan mengenai penerapan kegiatan bercerita oleh guru pada anak Kelompok B. Hal tersebut dapat teramati dari guru yang belum melibatkan anak dalam kegiatan bercerita, sehingga kegiatan

bercerita menjadi kurang diresapi dan dipahami oleh anak. Pada anak Taman Kanak-kanak, pemberian cerita yang menarik diperlukan agar anak merasa senang dan tertarik untuk menyimak serta mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, bagi seorang guru kemampuan bercerita merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai, karena keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, akan tetapi harus dipelajari dan dilatih untuk lebih mengasah keterampilan bercerita guru.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan sudah memasukkan kegiatan bercerita ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), namun dalam pelaksanaannya perlu dicermati lebih lanjut. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui penerapan kegiatan bercerita yang ada dengan mengangkat judul “Penerapan Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Arifin (2011: 29), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di

lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lembaga TK Kelompok B Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan. Waktu penelitian dimulai pada bulan April-Mei 2019. Terdapat 7 lembaga TK yang digunakan sebagai tempat penelitian, diantaranya: 1) TK ABA Tegalmulyo, 2) TK Kuncup Mekar, 3) TK RK Kuncen, 4) TK ABA Kuncen 1, 5) TK ABA Kuncen 2.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek dalam penelitian ini adalah 9 guru kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan.

Prosedur

Pada penelitian ini dilakukan kegiatan pengamatan kegiatan bercerita guru Kelompok B di masing-masing TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan, dan wawancara dalam bentuk angket/kuesioner tertutup oleh 9 guru tersebut. Langkah yang dilakukan peneliti yaitu observasi awal, identifikasi masalah, penyusunan kajian teori, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah penerapan kegiatan bercerita guru. Penelitian dilakukan menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara dalam bentuk angket tertutup, pedoman observasi berupa hal-hal yang akan diteliti dalam penerapan kegiatan bercerita guru, dan dokumentasi berupa

RPPH. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337) adalah sebagai berikut:

Reduksi Data, yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk membuat abstraksi. Pada tahap ini, data yang diperlukan mengacu pada masalah yang telah ada yaitu penerapan kegiatan bercerita yang dilaksanakan guru pada anak Kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan.

Penyajian Data, dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum yaitu dengan tujuan agar peneliti mudah memahami apa yang terjadi dan memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah selanjutnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan penerapan kegiatan bercerita guru pada anak Kelompok B di Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian dilakukan.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti mengenai penerapan kegiatan bercerita guru pada Anak

Kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan kegiatan bercerita yang dilakukan guru di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam menyampaikan cerita, pemilihan jenis cerita, dan penyajian cerita.

Penyampaian cerita merupakan salah satu aspek dari kegiatan bercerita. Tujuan dari penyampaian cerita adalah untuk memudahkan anak dalam memahami dan meresapi isi cerita. Hal ini mengacu pada pendapat Ulva Ukhliya (2018: 18), bahwa seorang guru dalam menyampaikan cerita harus mampu menguasai isi cerita agar anak lebih mudah dalam memahami isi cerita yang disampaikan.

Pemilihan cerita merupakan bagian dari aspek kegiatan bercerita. Pemilihan cerita bertujuan agar guru dalam memberikan cerita kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Aizatut Taulia (2010: 20), bahwa seorang guru harus mempertimbangkan materi cerita dan memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang akan disampaikan agar sesuai dengan karakteristik anak.

Pemilihan cerita yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta sudut pandang. Hal ini mengacu pada pendapat Rutin Nur Hanafi (2017: 9-10), bahwa dalam memberikan cerita pada anak seorang guru harus memperhatikan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta sudut pandang, karena cerita dapat memberikan daya

tarik bagi anak, namun logika kemampuan anak Taman Kanak-kanak masih terbatas, maka tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan serta sudut pandang yang disampaikan harus sederhana, tidak perlu rumit. Adapun persamaan dan perbedaan penerapan cerita guru pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penerapan Kegiatan Bercerita Guru

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Penyampaian Cerita	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh guru sudah menyampaikan cerita dengan bahasa yang tepat dan dapat dipahami oleh anak. - TK Kuncup Mekar, TK Kuncen 2, dan TK ABA Tegalmulyo belum memperhatikan penekanan tekanan nada, ekspresi, dan sikap (<i>gesture</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> - TK ABA Tegalmulyo belum melibatkan anak dalam cerita.
Pemilihan Jenis Cerita	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh guru sudah menggunakan tema dan alur cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. - Guru di TK Kuncup Mekar dan TK Kuncen 1 sudah memperhatikan tokoh dan penokohan pada cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> - TK ABA Tegalmulyo, TK ABA Kuncen 2, TK RK Kuncen belum memperhatikan tokoh dan penokohan pada cerita.
Penyajian Ceriita	<ul style="list-style-type: none"> - Guru di TK ABA Kuncen 1, TK ABA Kuncen 2, dan TK RK Kuncen, mengawali cerita dengan kalimat pembuka yang menarik. - Di akhir cerita guru selalu menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalam cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru di TK ABA Tegalmulyo dan TK Kuncup Mekar, hanya memperhatikan akhir cerita. - Guru di TK ABA Tegalmulyo, TK Kuncup Mekar, TK ABA Kuncen 1, dan TK ABA Kuncen 2 belum memperhatikan sudut pandang cerita anak.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dalam penyampaian cerita seluruh guru di masing-masing TK tersebut sudah menyampaikan cerita dengan bahasa yang tepat dan dapat dipahami anak, meskipun ada beberapa

guru yang belum menyampaikan cerita dengan ekspresi, sikap, dan kenyaringan suara yang disesuaikan dengan ruangan dan jumlah anak.

Selain itu, pemilihan jenis cerita guru di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan sudah menggunakan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, meskipun masih ada yang belum memperhatikan latar, tokoh dan penokohan serta sudut pandang.

Penyajian cerita yang dilakukan guru di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan yaitu dengan mengawali cerita menggunakan kalimat pembuka yang menarik, namun masih ada beberapa guru yang pada saat memulai bercerita tanpa kalimat pembuka, hanya langsung menyampaikan cerita. Di akhir cerita guru selalu menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Penyajian cerita juga merupakan bagian dari aspek kegiatan bercerita.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2015: 9), teknik penyajian cerita mengandung pengertian dan upaya, usaha-usaha, atau cara-cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan kegiatan bercerita. Pada penelitian ini peneliti fokus pada pembuka cerita, inti cerita, dan akhir cerita yang dilakukan guru.

Penyajian cerita guru di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan, yaitu dalam menyajikan cerita sudah diawali dengan kalimat pembuka yang menarik, cerita juga dipadukan dengan gambar serta di akhir cerita guru selalu menyampaikan pesan moral dari cerita yang telah disampaikan.

Dalam penerapan kegiatan bercerita terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang sifatnya mendorong, menunjang, membantu

ataupun melancarkan. Faktor pendukung yang berkaitan dengan kegiatan bercerita, dapat berupa penyampaian cerita seperti penggunaan bahasa, penguasaan topik, ekspresi, sikap, suara dan lain sebagainya. Selain itu dapat berupa jenis cerita seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta sudut pandang, serta penyajian cerita yakni bagaimana cerita disajikan (mengawali cerita dan mengakhiri cerita) atau penggunaan media baik berupa buku cerita, bonek dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 17-22), bahwa terdapat beberapa faktor untuk menunjang keefektifan dalam bercerita yang meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; adapun faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Faktor penghambat dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pada penerapan kegiatan bercerita di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan faktor penghambat dipengaruhi oleh faktor internal yakni guru itu sendiri, seperti kesulitan dalam menguasai teknik bercerita, dan terkendala oleh faktor usia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan kegiatan bercerita

guru pada anak Kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru dalam bercerita sudah mengucapkan bunyi bahasa secara tepat dan dalam menyampaikan cerita sudah menggunakan pemilihan kata yang dapat dipahami oleh anak.
2. Guru dalam menggunakan tema cerita sudah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak.
3. Guru memulai kegiatan bercerita dengan memberikan kalimat pembuka yang menarik, namun masih ada beberapa guru yang pada saat memulai bercerita hanya langsung menjelaskan cerita. Di akhir cerita, guru selalu menyampaikan pesan moral dari cerita yang telah disampaikan.
4. Penerapan kegiatan bercerita guru pada anak Kelompok B di TK Gugus Utara Kecamatan Wirobrajan memiliki faktor pendukung yaitu masing-masing TK sudah menyediakan media bercerita seperti buku cerita, boneka dan laptop yang dapat digunakan untuk menampilkan video-video cerita anak. Faktor penghambat penerapan kegiatan bercerita yaitu: faktor usia guru, dan kesulitan guru dalam menerapkan teknik bercerita.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, hendaknya guru dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan media atau alat peraga yang telah disediakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan aspek perkembangan lainnya. Selain itu, untuk mengasah keterampilan teknik bercerita guru, hendaknya dapat dilakukan melalui kegiatan

pelatihan, atau guru berperan aktif mencari informasi mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan bercerita melalui website atau media sosial lainnya.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti aspek yang lain dalam perkembangan bahasa, seperti kemampuan bercerita anak, kemampuan membaca maupun kemampuan menulis. Selain itu, untuk menindaklanjuti penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian dan teknik pengambilan data, serta untuk menindaklanjuti penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang lain seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maupun penelitian *Research and Development* (R & D) sehingga informasi yang diperoleh lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizatut Taulia. (2010). *Pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran di paud al-wathoniyah gemuh kendal tahun pelajaran 2009/2010*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 20.57 WIB dari http://eprints.walisongo.ac.id/3282/1/63111102_Coverdll.pdf
- Arifin. (2011). *Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maidar G. Arsjad & Mukti U.S. (1993). *Pembinaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maimunah Hasan. (2013). *PAUD (pendidikan anak usia dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Masitoh. (2011). *Modul 1: Hakikat pendidikan dan pembelajaran di taman kanak-kanak*. Diakses pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 20.34 WIB dari <http://repository.ut.ac.id/4777/1/PGTK2202-M1.pdf>
- Muhammad Nur Mustakim. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, & Muhammad Afandi. (2014). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Presiden RI. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rutin Nur Hanafi. (2017). *Metode bercerita gambar seri untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 22.21 WIB dari <http://eprints.stainkudus.ac.id/2013/5/BA B%20II.pdf>
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2015). *Cerita untuk perkembangan anak*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 22.32 WIB dari <https://www.tadkiroatun.education/wp-content/uploads/2015/10/Cerita-untuk-Perkembangan-Anak.pdf>
- Ulva Ukhliya. (2018). *Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak kelompok b di ra raden fatah podorejo sumber gempol tulungagung*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 16.24 WIB dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8655/>